



Teologi Konstruktif Soal Deliberasi Soal Kehendak Para Pelaku Penyaliban Yesus

Robin Andar T. Simanjuntak^{1*}

STT IKSM Santosa Asih¹

*robinsimanjuntak26@gmail.com

Article history:

Submit: October 18, 2025

Revised: December 20, 2025

Accepted: December 25, 2025

Published:

December 30, 2025

Keywords:

Will, final cause, efficient cause, theological construction, salvation.

Kata kunci:

Kehendak, penyebab final, penyebab efisien, konstruksi teologis, keselamatan.

Abstract

This article will discuss the controversial issue about the will of Judas that betray Jesus, the question is his own will, devil's will, or God's will? Christians have attempted to deny God as the cause influencing Judas will during Jesus crucifixion. Judas is believed to have been instigated by the devil, who was the primary cause he betrayed the Master. This negation has created a controversy, as it seeks to defend God and absolve Him as responsibility for His own grand plan as the final cause. On the other hand, it places the devil as the final cause in Jesus crucifixion, even through the devil in fact just as Judas. The author will explain that in the crucifixion, both Judas as the agent who arrested Jesus and the devil as the power that possessed Judas's mind to betray Jesus play as same efficient cause role.

Abstrak

Artikel ini akan membahas persoalan yang menjadi perdebatan perihal kehendak siapa Yudas mengkhianati Yesus, pertanyaannya Adalah apakah karena kehendak diri sendiri, kehendak iblis, atau kehendak Allah ?. Dari kalangan Kristen timbul usaha menegasikan Allah sebagai penyebab yang mempengaruhi kehendak dalam diri Yudas pada peristiwa penyaliban Yesus. Yudas dipercaya telah dihasut oleh iblis yang menjadi penyebab utama Yudas mengkhianati Sang Guru. Negasi ini menimbulkan polemik, sebab di satu sisi bermaksud membela Allah dan membebaskan Allah dari tanggung-jawab rencana besar-Nya sendiri sebagai final cause. Di sisi lain menempatkan iblis sebagai final cause dalam peristiwa penyaliban Yesus padahal iblis sesungguhnya bukan penyebab final sama seperti Yudas. Penulis akan memaparkan bahwa dalam peristiwa penyaliban, baik Yudas sebagai agen pelaku penangkapan Yesus maupun iblis sebagai kuasa yang merasuki pikiran Yudas untuk mengkhianati Yesus memiliki peran sebab efisien (*efficiens cause*) yang sama.

Pendahuluan

Persoalan yang menjadi kontroversial sebagian orang Kristen dan menimbulkan perdebatan, adalah saat menentukan apakah penyaliban Yesus adalah kehendak dari Yudas sendiri atau kehendak dari pengaruh iblis sebagai perencana penghianatan Yudas, ataukah dari Allah yang telah menetapkan Yudas untuk mengkhianati Yesus. Manusia tidak dapat tidak pasti memiliki kehendak, kehendak untuk melakukan apa yang diinginkan atau memilih apa yang dikehendakinya. Secara subyektif kehendak manusia diarahkan atau ditujukan untuk kebahagiaan diri atau kepuasan diri, namun secara obyektif, kebahagiaannya berada dalam Tuhan. Artikel ini akan membahas debat antara teori satu penyebab, dua penyebab atau tiga penyebab dari penyaliban Yesus. Perlu kita membuat navigasi arah perdebatan secara kritis dengan melihat perspektif keilmuan bukan hanya teologis juga filosofis dan antropologis.

Navigasi pertama dari lensa filsafat, akan mengarahkan kita bahwa kehendak cenderung membawa kita kepada kebaikan, dan yang membawa kita kepada keburukan atau kegagalan adalah pikiran (rasio). Louis Lehay mengatakan “kehendak juga memiliki refleksi diri sejauh ia sekaligus subyek dan obyek kegiatannya. Lagi pula semua kegiatan bebas dari kehendak disertai dengan kesadaran diri. Kalau manusia mengambil suatu keputusan bebas, ia benar-benar sadar bahwa dialah yang mengambil keputusan itu”. (Lehay 2008) Pada saat manusia lapar, haus, memiliki keinginan seks fungsi kehendak adalah sebagai pengontrol. Semua perbuatan penguasaan diri adalah kecenderungan kuat dari kehendak manusia. Jika penguasaan dirinya lemah maka kehendaknya juga lemah dalam mengontrol.

Sartre adalah filsuf yang mendukung libertarianisme dan menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan total untuk membuat pilihan. Menurut Libertarianisme, manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang tidak ditentukan oleh faktor-faktor sebelumnya. Sartre mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan total untuk membuat pilihan. Namun kaum Determinisme memiliki pendapat berbeda, Jean Rostand berkata: “Semua unsur yang membentuk seseorang baik atau jelek, tergantung secara total pada orangtuanya, yang dari mereka molekul-molekul tertentu diterimanya, dan pada pengaruh-pengaruh luar yang diberikan kepadanya, Jadi, anugerah-anugerah dan hukuman-hukuman kita hanyalah hasil kebetulan saja. (Lehay 2008) Kaum determinisme percaya bahwa faktor genetika, DNA, lingkungan turut mempengaruhi kehendak dalam diri manusia.

Navigasi berikutnya adalah dari lensa antropologi dan filsafat manusia Broch. Hermann Broch meneliti fenomena massa dalam perang Dunia II. Riset Broch lebih tepat disebut psikologi massa. Namun analisisnya bersinggungan dengan filsafat dan antropologis.

Bukan hanya psikoanalisis Freud, melainkan juga filsafat Schopenhauer dan Nietzsche yang menjadi latar belakang pemikirannya. Bukunya: *Massenwahntheorie* (teori kegilaan massa atau teori delusi kolektif). Ia berkata, massa terkait gejala sub sadar manusia sebagai organisme yang berevolusi. Studi Broch mengungkapkan bahwa ada hal-hal yang diabaikan manusia yaitu ada kehendak untuk menguasai. Abad ke-20 dianggap berbeda dengan abad-abad sebelumnya, Broch mengungkapkan abad ke-20 sebagai abad yang kelam karena adanya Nazi Hitler dll. Ia meneliti mengenai hal mengapa orang mempunyai kehendak bersama untuk berkumpul dan melakukan kejahatan pada peristiwa Hitler.

Menurutnya, terdapat keadaan antara sadar dan tak sadar, aktif dan pasif, rasional dan instinktif dalam diri manusia yang disebut keadaan temaram. Konsep keadaan temaram adalah kritik atas *Cogito Ergo Sum* dari Descartes dan dialektika dari Hegel. Brosch mengkritik Descartes yang menginginkan segala sesuatunya jelas dan dalam kesadaran akan diri yang berpikir, padahal dalam diri manusia ada pula naluri hewani yang tidak bisa dikontrol rasionya melainkan *egolessness* semata, Inilah yang disebut keadaan antara sadar dan tak sadar tersebut. Kehendak yang bersifat tiadanya ego. Sementara bagi Hegel, kesadaran tidak statis, ia berkembang melalui proses dialektis di mana individu atau masyarakat menghadapi kontradiksi. Hegel mengatakan terdapat konflik internal antara keinginan untuk bebas dan realisasi diri yang terbatas (*self determination*) dikarenakan faktor luar. Tetapi bagi Broch, hal temaram bisa dari dalam diri sendiri yang bersifat presaposisi. Presaposisi dalam diri saat terjadi keadaan temaram membetuk asumsi-asumsi akan sesuatu hal.

Dari lensa Alkitab, peristiwa penyaliban Yesus melibatkan beberapa peran para tokoh sentral seperti Yudas, pemimpin agama seperti ahli-ahli Taurat dan orang Farisi serta Pontius Pilatus. Yudas mengkhianati Yesus bukan semata dari kehendaknya yang kurang dapat mengontrol diri sebagai manusia bebas (libertarianisme), atau karena faktor gen dan lingkungan (pendapat determinisme), atau karena mengalami keadaan temaram seperti pemikiran antropologi Broch. Temaram adalah keadaan pasif remang yang kurang sadar (*Dahindämmern*). Seperti orang yang berada dalam mimpi, dapat terjadi tumpang tindih antara dunia nyata atau tidak nyata dan alam sadar atau tidak sadar. Yudas mengkhianati Yesus selain karena kehendak bebasnya jua karena ada kuasa di luar dirinya yang bersifat supranatural mengendalikan dia. Kuasa tersebut adalah iblis yang menghasut pikiran Yudas. Iblis menguasai bukan hanya kehendak Yudas saja tetapi juga kehendak individu lainnya dalam peristiwa penyaliban termasuk di antaranya Pilatus, para imam, ahli Taurat, orang

Farisi dan rakyat. Alkitab mempercayai kehendak manusia telah rusak secara total sehingga hanya memiliki kecenderungan hati untuk berbuat jahat.

Metode

Metode penelitian yang penulis pakai dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan komparatif antara kehendak dalam pemikiran filsafat atau antropologi dengan kehendak dalam perspektif teologia dogmatika. Penelitian ini bersifat konstruktif untuk memahami makna kehendak Allah secara deliberasi, dengan penuh kehati-hatian, yakni tidak terlalu menyederhanakan persoalan sehingga bersikap simplisitas bahwa Yudas menyerahkan Yesus adalah kehendak iblis (atau kehendak Allah). Penulis memakai teori kausalitas Thomas Aquinas yang mengutip teori Aristoteles dalam mempertimbangkan unsur kehendak secara deliberatif. Karena itu, artikel ini dapat membantu pembaca untuk berpikir kritis, bukan hanya soal “apa” yang terjadi namun “bagaimana” kejadian tersebut (makna penyaliban melalui kehendak Allah), problema kejahatan, tujuan keselamatan serta signifikansi keselamatan secara teologis dan praksis dalam hidup pembaca. Pada akhirnya pembaca mampu merekonstruksi arti salib pada saat kematian Yesus dan menemukan makna keselamatan sesungguhnya secara konstruktif sebagai perjalanan iman.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa penyaliban Yesus merupakan pertemuan antara kehendak manusia berdosa, pengaruh iblis, dan kedaulatan Allah yang kekal. Dalam konteks kronos, para pemimpin agama, massa, Pilatus, dan Yudas bertindak berdasarkan motif yang tercemar dosa ketakutan kehilangan kuasa, kepentingan politik, fanatisme religius, dan cinta uang. Iblis turut bekerja sebagai penyebab sekunder (*causa efficiens*) melalui pengaruhnya atas Yudas. Namun dalam konteks kairos, seluruh rangkaian peristiwa itu berada di bawah ketetapan Allah sebagai *causa finalis* yang menetapkan keselamatan manusia melalui kematian Kristus. Dengan demikian, Allah tidak menjadi penyebab dosa, tetapi secara berdaulat mengizinkan dan mengarahkan peristiwa jahat untuk menggenapkan rencana penebusan-Nya. Problem of evil tidak meniadakan kemahakuasaan atau kebaikan Allah, melainkan menegaskan bahwa standar kebaikan bersumber dari diri-Nya. Penyaliban Kristus menjadi puncak pewahyuan kasih karunia Allah dan dasar keselamatan bagi umat pilihan-Nya.

Pembahasan

Sebelum Peristiwa Penyaliban

Dalam peristiwa penangkapan Yesus, di taman Getsemani, Yudas yang mengkhianati Yesus tahu juga tempat itu, karena Yesus sering berkumpul di situ dengan murid-murid-Nya (Yohanes 18: 2). Setelah Yesus ditangkap, keesokan harinya Yesus disidang dan dihadapkan kepada Imam Besar. Lalu Yesus kemudian dibawa ke hadapan Pontius Pilatus. Massa telah berkumpul untuk menyaksikan persidangan atas Yesus. Mereka bahkan berteriak-teriak memaksa Pilatus agar Yesus diadili menurut hukum dan cara mereka.

Apa yang dapat menyebabkan histeria massal? Histeria massal merupakan akibat dari ketakutan yang diasumsikan atau dibayangkan sebelumnya oleh massa atas pikiran negatif terhadap Yesus. Histeria massa dapat dipicu oleh faktor lingkungan, pemikiran kelompok, tekanan emosional dan trauma psikologis. Histeria massa adalah sekelompok orang yang menunjukkan tanda-tanda histeris dengan fenomena yang terlihat berteriak-teriak yang mengandung emosi kuat tak terkendali. Massa yang paling jelas terlihat berkumpul banyak di paparkan dalam Alkitab adalah pada saat menjelang penyaliban Yesus Kristus. Pada saat itu Yesus telah dibawa oleh para pemimpin agama yakni semua imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi untuk membunuh Yesus. Namun mereka menyerahkan Yesus kepada Pontius Pilatus sebagai wakil pemerintahan Roma.

Sesungguhnya para pemimpin agama ingin membunuh Yesus karena Yesus mengaku sebagai Allah. Dalam hukum Yahudi seseorang yang mengaku Allah akan dihukum rajam dengan dilempar batu sampai mati. Namun untuk melaksanakan hukuman mati merupakan kewenangan tunggal pemerintah Romawi dalam mengeksekusi. Jadi kalau hukuman mati dijatuhkan, terdakwa harus dibawa ke pengadilan Roma. (France 1996, 136) Pemimpin agama hendak menghukum Yesus namun mereka tidak memiliki bukti. Situasi ini membuat pemimpin agama seperti imam Kayafas kesulitan. Seseorang tidak boleh dihukum tanpa bukti yang meyakinkan dan sampai saat ini bahan buktinya meragukan. (France 1996, 139)

Maka para pemimpin agama tersebut membawa Yesus kepada Pontius Pilatus. Namun Pontius Pilatus tidak menemukan kesalahan Yesus. Hermann Ridderbos mengatakan bahwa Pilatus mengalihkan isu kepada hukum Roma. Sebagai non Yahudi ia berkata “Engkau inikah raja orang Yahudi?”, ia tidak bertanya tentang raja orang Israel sebagaimana orang-orang lain pada umumnya (dalam Markus 15: 32). Saat ia bertanya tentang raja maka maksudnya adalah raja dalam arti politik di dunia. (Ridderbos 1991) Sebenarnya Yesus

adalah raja orang Yahudi, tetapi bukan dalam arti politik sebagaimana dimaksud Pilatus dan para pemimpin Yahudi.

Dalam ketidaktahuannya Pilatus berkata “apakah aku seorang Yahudi? Bangsa-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku, apakah yang telah Engkau perbuat?” (Yohanes 18: 35). Lalu Yesus mengatakan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini, kerajaan-Nya bukan dengan kekuatan tetapi dengan kuasa Allah. Pilatus bertanya kembali “Apakah Engkau adalah raja?”, Yesus menjawab “Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raj”, maka ketika Pilatus tidak mendapati kesalahan pada diri Yesus ia berusaha memberikan pilihan kepada orang-orang Yahudi, “Maukah kamu, supaya aku membebaskan raja orang Yahudi bagi kamu?”, Orang Yahudi berteriak pula “jangan Dia, melainkan Barabas”. Kata berteriak dalam bahasa Inggris adalah *cried out* (Yunani: κρᾶζο) atau *croak/scream*, di mana makna teriakan mereka adalah suatu demonstrasi emosional karena resistensi dari keinginan Pilatus untuk membebaskan Yesus. Orang-orang Yahudi, imam kepala dan orang-orang Farisi berusaha menekan Pilatus agar membebaskan Barabas dan menghukum Yesus. Kehendak mereka menginginkan kematian Yesus muncul sangat kuat agar dengan demikian musuh mereka disalibkan.

Ada dua alasan mengapa massa berteriak memilih Barabas daripada Yesus. Pertama, mereka berteriak kepada Barabas seorang penjahat menunjukkan kebutaan mereka dengan meminta orang yang bersalah dibebaskan dan orang yang tidak bersalah dihukum. Kedua, agar menjadi refleksi secara teologis akan makna atau signifikansi kematian Yesus bagi jemaat mula-mula, yang mengerti kematian Yesus sebagai tebusan (*ransom*) pengganti atas orang berdosa. (Hurtado 1998, 259) Maka teriakan orang banyak terhadap Yesus adalah suatu teriakan massa yang bersifat ironi. Sebab Yesus dituduh telah melakukan kejahatan besar yakni melakukan pemberontakan dengan menganggap diri sebagai raja orang Yahudi, sementara dengan membebaskan seorang penjahat seperti Barabas yang adalah pemberontak dan pembunuh, justru dibebaskan. (Hurtado 1998, 259)

Mengapa Massa Memiliki Kehendak

Dari lensa filsafat dan antropologi, ada faktor di bawah sadar yang membuat massa berkumpul dan hendak menyalibkan Yesus. Kita tidak mengatakan semua orang demikian, namun faktor kesadaran (presaposisi) diri yang dipicu oleh alam bawah sadar turut andil dalam memicu sikap mereka. Untuk mencari penyebab apa yang membuat para oknum-oknum yang terlibat dalam penyaliban Yesus, perlu kita melihat kehendak yang menjadi pendorong mereka melakukan hal itu. Sebagai pemimpin, Pontius Pilatus mulanya tidak

menghendaki Yesus dihukum namun dalam dirinya ada rasa cemas kehilangan jabatan bila tidak mengakomodir keinginan massa sehingga ia hanya berusaha *survive*. Sikap Pilatus ini menunjukkan sikap seorang penyintas (*survivor*) yang menggunakan kekuasaannya untuk bertahan dilingkar kekuasaan. Sementara itu bagi Yudas Iskariot, motif dari kehendaknya adalah memperoleh uang yang banyak, karena “tuannya” adalah mamon. Kehendak yang telah rusak oleh dosa (dosa asal) membuat kecenderungan hati Yudas adalah menjadikan uang sebagai motifnya menyerahkan Yesus. Maka setiap kehendak yang dimiliki manusia berdosa adalah kehendak yang tercemar dosa sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara netral.

Sementara itu utopianisme dari massa adalah sikap radikalisme religiusitas yang salah memahami Allah. Mereka mengira mereka telah melakukan hal yang benar menghukum orang yang dianggap menghujat Allah. Namun sesungguhnya mereka hanyalah “alat” yang dipakai Allah dalam waktu *kronos* untuk menggenapkan rencana Allah yang telah dirancang sejak di dalam kekekalan (*kairos*). Secara fenomenologi, kehendak setiap orang yang berbeda-beda namun dengan satu tujuan untuk menyalibkan Yesus, berperan dalam penyaliban Yesus (dalam konteks *kronos*) Allah ijin agar kehendak-Nya terwujud demi keselamatan umat manusia.

Dalam pandangan penulis berdasarkan teologia sistematika reformed, dalam waktu “*kronos*” massa dilihat mewujudkan kehendak iblis untuk menyalibkan Yesus, namun secara “*kairos*”, kita memiliki presuposisi, bahwa Tindakan mereka sedang mewujudkan kehendak Allah yang tidak berubah dalam kedaulatan-Nya. Dalam kedaulatan-Nya, Tuhan menetapkan segala sesuatu bahkan sebelum dunia dijadikan. Namun secara “*kronos*” Allah mengijinkan manusia melihat pekerjaan-Nya sehingga terlihat mengalami perubahan-perubahan.

Di dalam kategori “*attributes of Sovereignty*”, Bavinck salah seorang teolog Belanda, memasukkan kehendak Allah sebagai kehendak yang ultimat. Ia berkata “sebagai keberadaan yang bereksistensi diri, Allah menghendaki diri-Nya sendiri sebagai tujuan-Nya. (Til 2010, 446) Cornelius Van Til teolog Belanda lainnya lebih menekankan kesatuan-kesatuan natur Allah dan kehendak-Nya melalui atribut-atribut yang dimiliki yakni maha kuasa, maha kasih, adil dan sebagainya. Paradoks keilahian ini membuat kita merasa bertolak-belakang antara natur-Nya dan kehendak-Nya, namun sesungguhnya tidak demikian, natur dan kehendak Allah bagaikan koin dengan dua sisi gambar yang berbeda. Maka bagi Allah ada suatu *propensio in se ipsum* (kecenderungan terhadap diri-Nya sendiri) dan suatu *propensio in creaturas* (kecenderungan terhadap ciptaan-ciptaan-Nya), Yang

belakangan belakang terjadi dalam waktu kronos dan bergantung pada yang pertama yang direncanakan dalam kekekalan. (Til 2010)

Mengenai kehendak Allah dalam dimensi *kronos*, Yakub B. Susabda dalam artikelnya *Systematic Theology Plus: An Integrative Approach From Christian Perspective* membagi kehendak Allah dalam enam kemungkinan pada konteks kronos: (1) *God's Will*, (2) *God's Decreed Will*, (3) *God's Natural Law*, (4) *Man's Freewill*, (5) *Satanic Influence*, (6) *God Intervention*. (Susabda 2016) Keenam hal di atas bukan penjelasan kronologis melainkan kemungkinan yang terjadi saat Allah bertindak dalam sejarah.

Apakah Allah, dalam konteks *kairos* bertanggung-jawab dengan terjadinya dosa? Jika dalam konteks *kairos* Allah adalah Allah yang tidak memberi peluang sedikitpun terhadap dosa (Im. 20, Bil.15, II Sam. 6, I Kor. 11, I Tim 2: 11-22), maka dalam konteks *kronos*, “*as if*” Allah menjadi begitu pengampun sehingga tidak ada dosa yang tak pernah diampuni kecuali melakukan dosa menghujat Roh Kudus (Mat. 12: 31-32). (Susabda 2016) Bagi seorang non-Kristen, dosa atau kesalahan dan sebaliknya mengenai kebenaran, sesuatu yang benar atau salah, tidak memiliki dasar ultimat di dalam keberadaan Allah, sebaliknya bagi seorang Kristen, sesuatu yang benar/salah memiliki dasar ultimat di dalam diri Allah yang tidak mungkin ditemukan di tempat lain kecuali dalam diri Allah. Allah kita lihat sebagai *causa finalis* dari peristiwa penyaliban. Jika Allah sebagai *causa finalis* dalam penyaliban apakah Allah ikut bersalah dan bertanggung-jawab atas penyaliban Yesus?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka saya mengajak kita menyelami apa yang disampaikan Van Til, bahwa “kehendak Allah inklusif dan permisif terhadap fakta mengenai dosa. Berdasarkan keinklusifan mutlak dari kehendak Allah, baik di dalam bidang fisis dan moral pada keberadaan yang diciptakan, logika terlihat mendorong kita untuk segera mengatakan ‘maka Allah bertanggung-jawab atas dosa’. Van Til mengatakan ada dua upaya yang manusia lakukan, upaya pertama telah dilakukan untuk memungkinkan dosa masuk ke dalam dunia meski bertentangan dengan Allah, Tetapi ini akan mengimplikasikan bahwa ada kuasa yang melampaui Allah dan yang bukan diciptakan oleh-Nya (yakni dosa), atau upaya kedua untuk memecahkan permasalahan ini dibuat ketika manusia mencari suatu keniscayaan yang pasti di atas Allah, sehingga Allah untuk menciptakan yang baik, khususnya yang baik secara moral, harus menerima kejahatan atau setidaknya kemungkinan bagi kejahatan”. (Til 2010, 449) Tentu saja tidak ada keniscayaan yang lain di atas Allah atau yang setara dengan Allah.

Di satu sisi Allah yang tidak terbatas tidak mungkin menjadi terbatas karena itu berarti Allah berhenti menjadi Allah. Di sisi lain Allah harus membatasi diri-Nya sebagai

bentuk akomodasi diri agar dipahami manusia. Dalam hal ini berarti Allah yang tidak terbatas, mendeterminasikan (membuat dirinya jadi terbatas) dirinya agar terjadi suatu kemungkinan kejahatan terjadi atas ijin-Nya agar melalui Dia menyatakan kemuliaan-Nya. Dalam bahasa lain, Robert C. Neville mengatakan bahwa Allah harus dikatakan sebagai *indeterminate being* yang menjadikan diri-Nya *determinate being*, (Neville 1992) (Allah yang tidak terbatas menjadikan diri-Nya terbatas seperti manusia).

Hal ini disebut *final cause*, Allah sebagai penyebab ultimat penyaliban Yesus untuk tergenapinya rencana keselamatan Allah demi kemuliaan-Nya. Sementara itu, baik Pontius Pilatus, Orang-orang Farisi, Ahli Taurat, para Imam bahkan Yudas Iskariot disebut sebagai *causa efficiens (seconder)* karena mereka menjadi penyebab penyaliban Yesus secara aktual. Pertanyaan berikut, di manakah peran iblis dalam peristiwa penyaliban? Iblis ditempatkan sebagai *causa efficiens (secondary)* di bawah penyebab *causa final*. Kita melihat suatu contoh dalam Alkitab pada peristiwa iblis mencoba Ayub, di mana iblis meminta izin pada Allah untuk mencoba iman Ayub. Iblis harus meminta ijin terlebih dahulu kepada Allah saat ingin mencoba Ayub. Henry Matthew dalam tafsiran Kitab Ayub menguraikan (Henry 2022) Pertama, ia melakukannya bagi kemuliaan-Nya, bagi kehormatan Ayub, sebagai pembuktian atas penyelenggaraan-Nya, dan penguatan bagi umat-Nya yang tertimpa celaka di segala abad, untuk menjadikan perkara yang benar ini sebagai contoh yang bermanfaat. Ia membiarkan Ayub dicoba seperti Ia membiarkan Petrus ditampi, tetapi menjaga agar imannya tidak gugur (Lukas 22: 32). Kedua, merupakan usatu kelegaan bahwa Allah telah mengikat si Iblis, dengan rantai yang besar (Wahyu 20: 1). Iblis tidak dapat mencelakakan Yesus tanpa izin Allah, tanpa meminta dan mendapatkan izin-Nya terlebih dahulu, dan ia tidak dapat bertindak melebihi dari yang diizinkan.

Pada peristiwa Yesus, iblis dibiarkan merasuki Yudas (Yoh. 13: 27) maka Yudas berbuat sekehendak hatinya. Yudas menjadi agennya iblis untuk melaksanakan kehendak Allah yang rahasia (*God's secret will*) dan bersifat menetapkan secara mutlak (*God's decreed wil*), menjadi kehendak Allah yang kondisional (*God's conditional as natural law*) di dalam dunia dengan menggunakan kehendak bebas Yudas (*man's freewill*) yang memilih untuk menyalibkan Yesus secara sadar dalam keberdosaannya, oleh karena pengaruh Iblis (*satanic influence*).

Maka di sini ada kemungkinan dua kehendak. Yang pertama dari iblis “mereka sedang makan bersama, dan iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudah Iskariot, anak Simon, untuk menghianati Dia (Yoh. 13: 2); dan kedua adalah kehendak atau rencana Allah “Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu

bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka (Kis. 2: 23). Kehendak Allah (*waktu kairos*) melampaui kehendak iblis yang membisikkan rencana jahat ke dalam hati Yudas dalam waktu *kronos*.

Problem of Evil

Penulis akan menguraikan mengenai masalah-masalah timbulnya kejahatan yang berkaitan dengan pandangan bahwa kita harus melepaskan diri dari Allah sebagai perencana (*designer*) kejahatan dan terlibat sebagai pembuat kejahatan. Maka pandangan mereka seolah baik untuk melepaskan Allah dari kejahatan yang dilakukan oleh Pilatus, Ahli Taurat, para Imam dan Yudas Iskariot, dan menjatuhkan seluruh kesalahan pada iblis, namun pandangan tersebut menjadikan iblis memiliki kekuatan yang bertentangan namun *equal* dengan Allah maka iblis akan diidentifikasi sebagai *causa efficiens*.

Hal yang sama pernah digagas oleh John Stuart Mill yang membahas mengenai dualisme yang saling bertentangan dalam bukunya *A System of Logic* dan *Three Essays of Religion*, suatu teori yang menjelaskan adanya dua kekuatan puncak yang bertentangan dan sebanding dalam kekekalan. Dua kekuatan ini adalah kekuatan Tuhan dan iblis. Secara logis, pandangan ini melepaskan Allah dari kesulitan dengan membuat kejahatan sama sekali terlepas dari tanggung-jawab-Nya. Ini memecahkan dilema dengan membenamkan satu aspek dalam aspek lainnya. Kebaikan Allah dipertahankan dengan mengorbankan kemahakuasaan-Nya. Dualisme ini membatasi kekuasaan Allah secara kekal. (Sproul 1999, 114)

Logika Mill tersebut ingin “menyelamatkan/membela” Allah dari penyebab kejahatan manusia namun justru mereduksi Allah sama dengan ciptaan (iblis). Mill menegaskan persoalan adanya kejahatan dengan menyangkali kemahakuasaan Allah sehingga terbalik dengan apa yang dinyatakan Alkitab. Jika kita betul-betul menempatkan Allah sebagai yang ultimat, perancang segala sesuatunya, yang merencanakan alam semesta di dalam kekekalan, maka kita harus mulai dari presposisi bahwa Allah adalah Sang Kebaikan, dan semua ciptaan sebagai satu kesatuan harus dilihat “sangatlah baik”. Allah merancang yang baik untuk manusia dari awal penciptaan, sebagaimana saat Musa menulis kisah Kejadian pasal pertama, “Allah melihat bahwa semuanya itu baik”.

Lalu pertanyaan sulit yang sering diajukan adalah, mengapa Tuhan yang maha baik dan maha kuasa mengizinkan kejahatan? Pertanyaan yang penuh misteri ini dijawab oleh C.S. Lewis bahwa keberadaan kejahatan berfungsi untuk memberikan argumen kuat tentang

keberadaan Tuhan. (Lindsley 2004) Para ateis memberikan pertanyaan lanjutan: jika Tuhan yang maha baik menciptakan dunia, mengapa ada dosa? Bukankah dunia ini kejam dan tidak adil? Tuhan merancang dunia ini, seperti yang kita lihat, dunia tidak begitu ramah dan salah, demikian penjelasan filsuf Lucretius.

Lucretius melihat sudut pandangnya sebagai *argument from undesain*. Ini menjadi dasar argumen para ateis yang menentang adanya perancang yang maha kuasa dan maha baik. Gagasan bahwa yang ada pasti berasal dari yang ada lainnya dan tidak mungkin muncul dari yang tidak ada, muncul sejak lama di dalam filsafat pra-Sokrates, yaitu sejak Lucretius (99-55 SM) atau bahkan Parmenides (515 SM). (Carroll 2016) Maksudnya mereka menolak ajaran *creatio ex nihilo* yakni dunia berasal dari ketiadaan. Mereka percaya dunia sudah ada secara kebetulan.

Sementara itu *argument from design* atau yang dikenal dengan argumen teleologis menerangkan kompleksitas dan keteraturan alam semesta menunjukkan adanya perancang cerdas, yang biasanya diidentikkan dengan Tuhan. Kata teleologis berasal dari kata aktual *telos*, dari kata Yunani yang berarti “akhir, tujuan atau *goal*”. Argumentasi teleologis untuk Allah mulai dari pemahaman bahwa dunia pengalaman, yaitu dunia yang kita alami memiliki tujuan yang dapat dilihat dan karena itu harus sebagai akibat dari perancang terakhir. (Sproul 2011, 148) C.S Lewis menjawab “*argument from undesain*” melalui suatu analogi: “Tetapi bagaimana saya memberikan gagasan tentang adil dan tidak adil ini? Seseorang tidak akan menyebut suatu garis bengkok kecuali ia memiliki gagasan tentang garis lurus. Dengan apa saya membandingkan alam semesta ini ketika saya menyebutkan tidak adil? Contoh lain, jika seluruh isi yang dipertunjukkan itu buruk dan tidak masuk akal dari A sampai Z, mengapa saya yang seharusnya menjadi bagian dari pertunjukan itu, mendapati diri saya bereaksi begitu keras terhadapnya? Seseorang merasa basah ketika jatuh ke air karena manusia bukanlah hewan air; ikan tidak pernah merasa basah”.

Jika ada kejahatan, Lewis menyimpulkan, pasti ada standar yang tetap dan absolut ‘di luar dunia ini’ yang dengannya kita dapat mengetahui apakah kejahatan itu benar-benar ada. Jika ada standar kejahatan yang nyata, maka kita harus memiliki standar kebaikan yang tetap. Maka sesungguhnya gagasan saya tentang keadilan atau kebaikan itu berhubungan dengan pengalaman pribadi saya yang subyektif, lalu saya memakai pengalaman itu sebagai standar untuk Tuhan. Teologia Kristen percaya pengetahuan manusia terlalu terbatas untuk memahami secara tuntas Allah yang tidak terbatas. Apabila orang yang percaya saja sulit memahami pekerjaan Allah apalagi mereka yang ateis atau yang belum percaya.

Sebagaimana yang diekspresikan oleh John Calvin bahwa, yang terbatas tidak dapat menangkap yang tidak terbatas (*finitum non capax infinity*). (Sproul 2011, 147)

Allah sebagai pencipta dunia ini, terlibat dan imanen dengan ciptaan-Nya. Ia di dalam dan bersama ciptaan-Nya. Ia juga merupakan Allah yang transenden yang tidak mudah dipahami oleh orang-orang ateis yang tidak mau mengenal Allah. Kebaikan maupun kejahatan yang ada dalam dunia ada dibawah campur tangan Allah yang mengontrol sejarah walaupun Ia bukan penyebab dari dosa. Kejahatan adalah “ketiadaan kebaikan”, kejahatan tidak memiliki hakekat dalam dirinya sebab kejahatan tidak disebabkan oleh Allah, sama seperti gelap adalah tiadanya terang, miskin adalah tiadanya harta dan mati adalah tiadanya kehidupan.

Teologi Konstruktif Atas Keselamatan

Penyaliban Yesus adalah peristiwa penting dalam sejarah bukan saja dari segi ontologi keselamatan namun juga makna keselamatan melalui kematian Yesus sebagai kehendak Allah. Dalam kematian Yesus di atas kayu salib, kehendak Allah itu eksklusif miliknya tanpa dipengaruhi hal lain di luar diri-Nya, namun juga inklusif serta permisif yakni kita menyangkal bahwa Allah bertanggung-jawab terhadap dosa (penyebab Yudas mengkhianati Yesus), atau sebagai pencipta dosa sebagai mana tertulis dalam Pengakuan Iman Westminster 3.1: “Allah sejak kekekalan, telah secara bebas dan tanpa perubahan menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi, berdasarkan keputusan-Nya yang paling bijaksana dan kudus. Ketetapan ini tidak menciptakan dosa dan tidak menghancurkan kebebasan atau kontingensi (kemungkinan) dari sebab-sebab kedua (tindakan manusia dan alam), tetapi tetap menegaskan kedaulatan Allah.”

Konstruksi keselamatan menempatkan keselamatan dalam lokus kasih karunia Allah dari kekekalan secara waktu *kairos* dengan mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia dan pada waktu yang ditentukan-Nya (*kronos*) Yesus disalibkan atas kehendak-Nya (Lukas 22: 42) yang membawa kita pada iman yang benar akan Allah, bahwa: (1) Kehendak Allah atas penderitaan Kristus membuat kita menjalani hidup seturut kehendak-Nya dengan berkata “lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah daripada menderita karena berbuat jahat (1 Petrus 3: 17). Apa yang kita rencanakan dalam sejarah (*kronos*) merupakan bagian dari rencana Allah dalam kekekalan (*kairos*). (2) Menaruh rencana dan harapan hidup kita dengan semboyan “*Deo Volente*” (Jika Allah berkehendak) sebagaimana yang tertulis dalam Yak. 4: 15, Kisah. 18: 21, Mat. 10: 29.

Simpulan

Kehendak Allah adalah rahasia besar yang tidak mudah dimengerti. Kehendak Allah yang rahasia (*God' secret will*) harus kita tempatkan bersamaan dengan keberadaan Allah (*being*) dan natur Allah (*nature*) yang memiliki keniscayaan dengan kehendak Allah yang kondisional atau temporal. Penghianatan Yudas, bila dipandang dari waktu temporal, disebabkan oleh kehendak bebasnya yang cenderung memuaskan keinginan dunia menerima sejumlah tiga puluh keping perak dari hasil penjualan Yesus. Yudas menjadi agen iblis yang masuk ke dalam jeratan rencana iblis. Tindakan Yudas mengkhianati Yesus bukanlah diperhitungkan sebagai jasa atau kontribusi positif di mana kita harus berterima kasih kepada Yudas yang telah dipakai Allah menggenapkan rencana Allah dengan kematian Yesus. Sebagai contoh, seorang penjahat yang terbukti melakukan kejahatan perampokan atau pembunuhan terhadap korbannya tidak pernah diberikan apresiasi atau ucapan terima kasih dari keluarga korban kejahatannya.

Dalam kekekalan Allah telah menetapkan Yudas sebagai cara untuk menggenapkan rencana kekal-Nya. Allah memakai orang yang seperti Yudas, yang karena kecenderungan hatinya yang jahat, menginginkan uang perak dengan mengkhianati Yesus. Dengan demikian Allah tidak patut dipersalahkan sebagai dalang atau penyebab Yudas mengkhianati Yesus. Allah memberikan anugerah-Nya hanya kepada mereka yang patut menerimanya yakni orang pilihan-Nya sesuai kerelaan kehendak-Nya (Ef. 1: 4-5, Ro. 9: 18-19, Kis. 4:27-28). Oleh karena itu penyaliban Yesus lahir dari kehendak bebas Yudas yang menginginkan uang perak dari penguasa Romawi, oleh karena dirasuk iblis dengan membisikkan rencana jahat pada Yudas. Namun baik tindakan Yudas maupun rencana iblis tidak terlepas dari ketetapan kekal Allah yang menginginkan manusia diselamatkan. Jalan satu-satunya manusia diselamatkan hanya dengan pengorbanan Yesus Kristus saja.

Daftar Pustaka

- Carroll, Sean M. 2016. *The Big Picture: On the Origins of Life, Meaning, and the Universe It Self*. New York: Dutton, 2016.
- France, R.T. 1996. *Yesus Sang Radikal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Henry, Matthew. 2022. *Kitab Ayub*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Hurtado, Larry W. 1998. *New International Biblical Commentary*. Massachusetts: Hendrikson Publisher, 1998.
- Lehay, Louis. 2008. *Human Being: A Philosophical Approach*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Lindsley, Art. 2004. *True Truth: Defending Absolute Truth in Relativistic World*. Illinois: IVP Books, 2004.
- Neville, Robert C. 1992. *On the Trancendence and Presence of God*. New York: State University of New Yord Press, 1992.
- Ridderbos, Hermann. 1991. *The Gospel of John*. Grand Rapid: Eerdmans, 1991.
- Sproul, R.C. 1999. *Mengapa Percaya*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999.
- . 2011. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011.
- Susabda, Yakub B. 2016. “Systematic Theology Plus: An Integrative Approach from Christian Perspective.” Malang, 2016.
- Til, Cornelius Van. 2010. *Pengantar Teologi Sistemik: Prologomena, Doktrin Wahyu Allah, Alkitab Dan Allah*. Edited by William Edgar. Surabaya: Momentum, 2010.